

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tugas profesional dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, kerap kali pengetahuan yang kita miliki tidak dapat kita terapkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan berpikir pada kita (Yuliasih, dkk. 2017). Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan berpikir kompleks. Keterampilan berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju proses mental yang kompleks. Sedangkan proses berpikir kompleks adalah termasuk sebagai proses berpikir tingkat tinggi (Liliasari, 2001).

Menelaah taksonomi oleh Bloom, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu aspek analisa, evaluasi, dan mencipta. Berdasarkan uraian tersebut, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi ini termasuk kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu sikap berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, tentang metode pemeriksaan penalaran yang logis (Fisher, 2008). Mengarahkan peserta didik pada pendekatan saintifik perlu ditingkatkan untuk melatih berpikir kritis, karena berpikir kritis merupakan kecakapan berpikir tingkat tinggi, yang tidak bisa diperoleh secara langsung dan singkat, akan tetapi diperlukan latihan (Sihotang. dkk, 2012).

Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pendidikan yang memerlukan latihan secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat (Fisher, 2008). Sehingga untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, guru harus terus melatih peserta didik dan mengembangkannya. Hal ini dapat dilakukan seperti melibatkan untuk mencari, membaca dari berbagai sumber yang relevan,

memproses informasi, menyimpulkan, mempertimbangkan kasus, mentransfer ide-ide baru, mengeksplorasi implementasi dan konsekuensi (Paul & Elder, 2007).

Sudah saatnya pembelajaran abad ke 21 mengarahkan pembelajaran ke arah berpikir kritis yaitu berpikir logis, menguraikan informasi, yang tidak hanya menghafal materi, dan guru harus meninggalkan kebiasaan pembelajaran klasikal metode ceramah yang hanya menjadikan peserta didik pasif (Rosen & Tager, 2013). Manfaat berpikir kritis ini adalah dapat membangun hubungan konsep dan pengambilan sebuah keputusan dalam mengekspresikan keyakinan, menarik kesimpulan yang wajar, menilai kredibilitas serta menilai kekuatan informasi yang relevan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik (Snyder dan Snyder, 2008), karena memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah sosial, ilmiah secara praktis dan efektif (Shakirova, 2007). Peserta didik harus bisa berpikir kritis untuk membangun pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari di masa depan (Lai & Viering, 2012).

Keterampilan berpikir kritis harus diterapkan pada seluruh mata pelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran geografi. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari konteks materi abstrak dengan pandangan permasalahan kehidupan sehari-hari. Pengajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi disekitarnya dan melatih untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan dipermukaan bumi pada umumnya (Sumaatmadja, 2006). Pelajaran geografi membutuhkan peranan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis geografi, diperlukan keterlibatan peserta didik memahami keselarasan di masyarakat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gorzyck, 2007). Maka dalam proses pembelajaran geografi diupayakan peserta didik untuk lebih banyak melakukan analisis.

Berdasarkan data data pra penelitian di SMA Negeri Bernas Binsus Kabupaten Pelalawan tahun ajaran 2017/2018 khususnya pada pembelajaran geografi, bahwa pembelajaran geografi yang dilakukan oleh guru di kelas kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajarannya kurang menonjolkan kegiatan efektif, seperti kegiatan menganalisis, menafsir, dan

menilai suatu perkara secara rasional. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik, penulis mencoba mengukur dengan melakukan uji coba soal berbentuk uraian berjumlah 10 soal yang melibatkan seluruh peserta didik kelas X (IIS 1, IIS 2, dan IIS 3), dengan menggunakan indikator berpikir kritis dari Robert Ennis yang disintetiskan dengan taksonomi Anderson dan Krathwhol pada level tingkatan kognitif tingkat tinggi yaitu C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1  
Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik  
Kelas X SMA Negeri Bernas Binsus Kabupaten Pelalawan Tahun Pelajaran  
2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis				
		<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar)	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	<i>Advance clasification</i> (membuat klasifikasi lanjut)	<i>Strategies and tactics</i> (strategi dan taktik).
XIIS 1	41	46	54	65	60	68
X IIS 2	36	30	60	60	58	55
X IIS 3	38	30	70	70	68	70

Sumber : Pra Penelitian, data diolah oleh penulis 2018.

Tabel 1.1 di atas rata-rata ketuntasan peserta didik diperoleh dengan menjumlahkan total nilai peserta didik, dimana soal yang mewakili indikator dibagi dengan jumlah peserta didiknya. Diperoleh hasil, bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah, untuk indikator menyimpulkan mempunyai tingkat ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat klasifikasi dan strategi dan teknik. Informasi ini menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X SMA Negeri Bernas Binsus Kabupaten Pelalawan masih sangat rendah, dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dicarikan solusi yang tepat.

Mengenai hal ini seorang guru geografi harus tahu dengan sangat baik hakikat pembelajaran geografi yaitu dapat menjelaskan semua materi pelajaran menggunakan foto, peta dan materi lainnya (artikel jurnal, berita dari surat kabar, dan media, dll) dalam pengajaran geografi. Akhirnya seorang guru geografi yang efektif adalah guru yang gemar mengajar geografi, dapat membuat pengajaran

geografi menjadi menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Selanjutnya guru geografi yang dapat membuat peserta didik tidak bosan untuk belajar geografi adalah guru geografi yang dapat membuat peserta didik tertarik dengan pelajaran geografi (Aikaterini, 2014).

Adapun yang diharapkan pada saat melakukan pembelajaran geografi, guru geografi seharusnya menggunakan pola pengajaran yang lebih bervariasi dan tidak monoton, agar mampu merangsang peserta didik untuk terus bereksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuannya (Mulyasa, 2004). Mengingat betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran geografi, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis geografi pada peserta didik melalui kajian literatur yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Berkenaan dengan hal ini, pembelajaran konstruktivisme dapat memberikan kemudahan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Model pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*) merupakan salah satu alternatif, sebab model pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*) berasal dari teori belajar konstruktivisme (Bednar, dkk. 1992). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengetahuan yang dimilikinya (Olusegun, 2015). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik sendiri yang menemukan pengetahuan atau segala sesuatu untuk dirinya. Hubungan model pembelajaran POE dengan teori konstruktivisme yaitu menganggap bahwa peserta didik dengan pengetahuan yang telah mereka miliki akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Piaget & Inhelder, 1969).

Model POE merupakan suatu model pembelajaran dimana guru menggali pengetahuan peserta didik dengan cara meminta peserta didik untuk melaksanakan tiga tugas utama (Erni, dkk. 2013) yaitu *predict* merupakan proses membuat dugaan terhadap suatu peristiwa atau fenomena, *observe* melakukan pengamatan mengenai apa yang terjadi dan *explain* memberikan penjelasan terutama tentang kesesuaian antara dugaan dengan hasil eksperimen dari tahap observasi (Wu & Tsai, 2005 dan White & Gunstone, 1992). Prosedur model POE tersebut disimpulkan merupakan proses pembelajaran yang memposisikan peserta didik bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek belajar. Hal ini peserta didik

difasilitasi untuk menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan tanpa bantuan dari gurunya sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu cara agar kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi berkembang (Hajhosseini, dkk. 2016).

Prosedur POE (*Predict Observe Explain*) seperti yang sudah diuraikan di atas dapat disesuaikan dengan mata pelajaran yang tidak dapat diamati secara langsung atau abstrak, sehingga dapat diterapkan dalam pelajaran sejarah, sastra, matematika, sains, dan pendidikan jasmani (Khanthavy & Yuenyong, 2009). Oleh karena itu, peneliti menerapkan model POE (*Predict Observe Explain*) untuk mata pelajaran geografi pada peserta didik SMA Negeri Bernas Bensus Kabupaten Pelalawan. Diharapkan dengan menerapkan model POE (*Predict Observe Explain*) dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi (studi Quasi Eksperimen di Kelas X SMA negeri Bernas Binsus Kabupaten Pelalawan”**.

## B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, dapat dijabarkan rumusan masalah penelitian ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) sebelum dan sesudah perlakuan ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dengan kelas kontrol ?

## C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*).
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

#### **D. Manfaat**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini sebagai upaya pembuktian yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran geografi di sekolah, serta dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman guru geografi terkait dengan penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran geografi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, siswa dan sekolah khususnya guru mata pelajaran geografi dalam memilih model pembelajaran yang relevan sehingga dapat mempermudah guru dalam mengajar. Selain itu, sebagai masukan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Dinas Pendidikan yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini disusun ke dalam V BAB, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Terdiri atas pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

**Afriyeni, 2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN POE (*PREDICT, OBSERVE, EXPLAIN*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Bab II: Terdiri atas kajian pustaka yang mendeskripsikan teori dan pendekatan berkaitan dengan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) serta dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu, kerangka berfikir untuk memperjelas arah penelitian, dan hipotesis penelitian.
- Bab III: Terdiri atas metode penelitian yang berisi metode dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan obyek penelitian, variabel dan definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data penelitian.
- Bab IV: Terdiri atas temuan dan pembahasan yang mendeskripsikan hasil temuan dan pengujian hipotesis serta membahas hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi di lapangan dan teori yang relevan.
- Bab V: Merupakan BAB penutup yang terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini diuraikan simpulan yang didapat dari hasil penelitian sebagai bentuk penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.